

Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Reni Yendrawati

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
Kaliurang KM 14.5 Daerah Istimewa Yogyakarta
E-mail: reni.yendrawati@uii.ac.id
Entria Yuanifa
E-mail: tria302@gmail.com

***Abstract:** The research aims at measuring the influence of independent commissioner board, audit committee, managerial ownership and institutional ownership toward the profit management. The samples were the manufacture companies enlisted in the Indonesian Stock Exchange from 2009 to 2013. The data collection technique was documentation. The data were secondary. The data analysis technique was the multiple linear regressions. The results of the research showed the independent commissioner board, the managerial ownership and the institutional ownership did not give significant influence on the profit management; by contrast, the audit committee did influence the profit management.*

***Keyword:** corporate governance*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai tahun 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba

Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. “Adanya kecenderungan dari pihak eksternal untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba” (Agustia, 2013). Manajemen laba menurut Scott (2011) adalah “tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi ke-

pentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka”.

“Upaya yang dilakukan untuk mengurangi tindakan manajemen laba, yaitu dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Beberapa penelitian telah dilakukan terkait penetapan peraturan pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit sebagai sebuah langkah penerapan *good corporate governance*, sebagai suatu tindakan peneraan praktik manajemen laba dalam perusahaan” (Wardhani & Joseph, 2010).

Komite audit menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Bapepam No. Kep-29/PM/2004 adalah “komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris, di antaranya melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya serta melakukan penelaahan atas pelaksanaan oleh auditor internal”.

Wahyono *et al.* (2013) menyatakan bahwa “proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan”. “Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas” (Prastiti & Meiranto, 2013).

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan ini dapat juga diminimalisasi melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut yaitu dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh investor institusional. “Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditor, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian, manajemen akan

termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas” (Ball *et al.* dalam Mahariana & Ramantha, 2014).

Lamora dan Kamaliah (2013) menyatakan bahwa “kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga lain. Hal ini merupakan salah satu cara untuk memonitori kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif”.

Manajemen Laba

Pengertian manajemen laba menurut Scott (2011) adalah “perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu, atau melalui penerapan aktivitas tertentu, yang bertujuan memengaruhi laba untuk mencapai sebuah tujuan spesifik”. “Menurut teori keagenan, manajemen selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Mengingat manajemen memiliki keleluasaan untuk memilih salah satu kebijakan akuntansi dari prinsip yang berlaku umum, maka wajar saja jika kemudian muncul pemikiran bahwa manajemen akan memilih metode akuntansi yang secara spesifik akan membantu manajemen dalam meraih tujuannya. Kebijakan akuntansi dalam manajemen laba terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah pemilihan kebijakan akuntansi sedangkan kelompok kedua adalah penggunaan akrual diskresioner. Akrual diskresioner sering digunakan sebagai ukuran manajemen laba” (Kusumawardani & Siregar, 2009).

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen menurut Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-643/BL/2012 adalah

anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. “Istilah dan keberadaan komisaris independen baru muncul setelah terbitnya Surat Edaran Bapepam Nomor: SE03/PM/2000 dan Peraturan Pencatatan Efek Nomor 339/BEJ/07 - 2001 tgl. 21 Juli 2001. Menurut ketentuan tersebut perusahaan publik yang tercatat di bursa wajib memiliki beberapa anggota dewan komisaris yang memenuhi kualifikasi sebagai komisaris independen yaitu jumlah komisaris independen adalah sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris, perlunya dibentuk komite audit serta keharusan perusahaan memiliki sekretaris perusahaan” (Januarti & Sentosa, 2009).

Komite Audit

Komite audit menurut Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-643/BL/2012 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas dan fungsinya. Perusahaan wajib memiliki komite audit. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

“Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Jika kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan sehingga kemungkinan nilai perusahaan akan cenderung mengalami penurunan” (Mutiya, 2012).

Kepemilikan Institusional

“Kepemilikan institusional merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi) atas laporan yang dibuat menurut data di Jakarta Stock Exchange serta kepemilikan saham oleh pihak *blockholders* yaitu saham yang dimiliki perseorangan di atas 5% selama tiga tahun berturut-turut tetapi tidak termasuk

Tabel 1 Pengukuran Keuangan Perusahaan

Variabel	Pengukuran
Manajemen laba	<i>Discretionary Accrual Model</i> Jones
Dewan komisaris independen	Persentase dari komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris
Komite audit	Jumlah pertemuan komite audit dalam jangka waktu satu tahun
Kepemilikan manajerial	Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dibandingkan dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar
Kepemilikan institusional	Jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan

Sumber: Data diolah

Tabel 2 Analisis Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig
(Constant)	0,066	0,071		0,922	0,359
Dewan komisaris independen	0,193	0,100	0,207	1,935	0,056
Komite audit	-0,006	0,002	-0,336	-3,060	0,003
Kepemilikan manajerial	0,120	0,243	0,049	0,495	0,622
Kepemilikan institusional	-0,025	0,092	-0,028	-0,276	0,783
Adj R square	0,070				
Fhitung	2,856				
Sig	0,028				

Sumber: data diolah

dalam golongan kepemilikan insider. Para pihak tersebut dapat berpengaruh pada nilai perusahaan terkait dengan peran mereka sebagai *monitoring management* atau bentuk kontrol kepada pihak manajemen” (Pujiati & Widanar, 2009).

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai tahun 2013. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai tahun 2013.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Pengukuran variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website perusahaan. Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda pada Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis regresi maka dapat dibuat suatu model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = 0,066 + 0,193 X_1 - 0,006 X_2 + 0,0120 X_3 - 0,025 X_4$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

X₁ = Dewan Komisaris Independen

X₂ = Komite Audit

X₃ = Kepemilikan Manajerial

X₄ = Kepemilikan Institusional

Hasil analisis uji t diperoleh nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebesar 0,193 dan nilai probabilitas sebesar

0,056. Hipotesis diterima apabila nilai probabilitas $<0,05$, berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil analisis uji t diperoleh nilai koefisien regresi variabel komite audit sebesar $-0,006$ dan nilai probabilitas sebesar $0,003$. Hipotesis diterima apabila nilai probabilitas $<0,05$, berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai koefisien regresi bertanda negatif menunjukkan bahwa semakin banyak rapat yang dilakukan oleh komite audit maka manajemen laba semakin berkurang.

Hasil analisis uji t diperoleh nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar $0,120$ dan nilai probabilitas sebesar $0,622$. Hipotesis diterima apabila nilai probabilitas $<0,05$, berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil analisis uji t diperoleh nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar $-0,025$ dan nilai probabilitas sebesar $0,783$. Hipotesis diterima apabila nilai probabilitas $<0,05$, berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Nilai probabilitas uji F sebesar $0,028$. Nilai probabilitas uji $F < 0,05$ menunjukkan bahwa model persamaan regresi memenuhi *goodness of fit*.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen menjelaskan perubahan variabel dependen. Nilai *adjusted R Square* yang diperoleh dari hasil analisis regresi berganda adalah $0,070$. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan ma-

najerial dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan perubahan manajemen laba sebesar 7% sedangkan sisanya 93% dijelaskan oleh variabel lain.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pembentukan pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan hanya memenuhi peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000 yang menyatakan bahwa “perusahaan yang *listed* di Bursa harus mempunyai komisaris independen”. “Di Indonesia sering terjadi anggota dewan komisaris hanya bertindak pasif bahkan sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya yang sangat mendasar terhadap dewan direksi. Dewan komisaris seringkali dianggap tidak memiliki manfaat. Hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota dewan komisaris tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya” (FCGI, 2012).

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin banyak jumlah rapat komite audit mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. “Pertemuan formal komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan kinerja komite audit. Jumlah pertemuan ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang diberikan kepada komite audit” (Pamudji & Trihartati, 2010). Adanya independensi, latar belakang pendidikan dan pertemuan secara formal diharapkan

dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan adalah 1,99%. Agustia (2013) menyatakan bahwa “jumlah kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan pihak manajemen perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba perusahaan, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Kegagalan pihak manajemen yang juga merupakan pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan kualitas dan proses pelaporan keuangan disebabkan karena persentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum”.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

“Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham yang besar tersebut seharusnya membuat investor institusional mempunyai kekuatan yang lebih dalam mengontrol kegiatan operasional perusahaan. Tetapi pada kenyataannya, kepemilikan institusional tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus

pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada *current earnings*” (Agustia, 2013). “*Transient investors* justru akan membuat pihak manajer mengambil kebijakan agar bisa mencapai target laba yang diinginkan para investor. Oleh karena itu, adanya kepemilikan institusional belum tentu akan berdampak pada peningkatan proses pengawasan yang berpengaruh terhadap berkurangnya tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba” (Agustia, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin banyak rapat yang dilakukan oleh komite audit maka manajemen laba semakin berkurang.
- Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur tahun 2009 sampai dengan 2013. Variabel yang digunakan sebagai indikator *corporate governance* hanya dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dan periode penelitian. Selain

itu dapat menambahkan variabel lain sebagai indikator *corporate governance*.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (1): 27–42.
- FCGI. 2012. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*. Jilid II. Jakarta.
- Januarti & Sentosa, A.A. 2009. Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (*Costs of Debt*). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11 (2): 88–100.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-29/PM/2004 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Kusumawardhani, N.A.S. & Siregar, S.V. 2009. Fenomena Manajemen Laba Menjelang IPO dan Kaitannya dengan Nilai Perusahaan Perdana serta Kinerja Perusahaan Pasca—IPO: Studi Empiris pada Perusahaan yang IPO di Indonesia Tahun 2000–2003. *Simposium Nasional Akuntansi 12, Universitas Sriwijaya, Palembang 4–6 November*.
- Lamora, S. & Kamaliah. 2013. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Keluarga terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Berkepemilikan Ultimat yang Terdaftar di BEI*. (Online), (jom.unri.ac.id/index.php/JOM-FEKON/article/view/3246), diakses tanggal 29 November 2014.
- Mahariana, I. & Ramantha, I. W. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7 (3): 688–699.
- Mutiya, A. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009–2011. (Online), (<http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/2581/1/ayu%20Mutia.pdf>), diakses tanggal 20 Januari 2015.
- Pamudji, S. & Trihartati, A. 2010. Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 6 (1): 38–54.
- Prastiti, A. & Meiranto, W. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Disertasi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Pujiati, D. & Widanar, E. 2009. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening*. (Online), (<https://freedownload7.files.wordpress.com/2012/05/jeb-2.pdf>), diakses tanggal 15 Januari 2015.

Scott, R. W. 2011. *Financial Accounting Theory 6th Edition*. New Jersey: Prentice Hall.

Wahyono, R., Setyo, E., Wahidahwati & Sunaryo, A. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* pada Praktik Manajemen Laba: Studi pada Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1 (2): 187–206.

Wardhani, R., Joseph, H. & Indonesia, S. F. E. U. 2010. Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *Simpodium Nasional Akuntansi XII, Purwokerto, 13 Oktober*.